

**LAPORAN PENGABDIAN BERBASIS RISET
INVENTARISASI ODCB
DI KABUPATEN PESISIR BARAT LAMPUNG**



**TIM INVENTARISASI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI PELESTARIAN KEBUDAYAAN WILAYAH VII
2024**

PENDAHULUAN

1. Bentuk Kegiatan

Hari 1-2: Survey awal

Pada Hari 1-2, kami melakukan persiapan dan koordinasi dengan rincian kegiatan berupa rapat persiapan dan survey awal lokasi. Dalam Rapat Persiapan, kami melakukan Koordinasi dengan tim peneliti (dosen perguruan tinggi dan tenaga ahli) serta Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Bengkulu. Dalam koordinasi, kami juga melakukan penyusunan jadwal dan pembagian tugas untuk setiap anggota tim. Setelah koordinasi, tim melakukan survei awal Lokasi dengan mengidentifikasi area yang akan dijadikan objek inventarisasi berdasarkan informasi awal dari dokumen sejarah dan laporan masyarakat lokal.

Hari 3-6: Pelaksanaan Inventarisasi Lapangan

Pendataan Objek Diduga Cagar Budaya dilakukan dalam tiga hari. Langkah yang dilakukan ialah dengan melakukan dokumentasi terhadap fisik objek diduga Cagar Budaya, meliputi pengukuran, pengambilan foto, dan pencatatan ciri khas objek. Selanjutnya, kami melakukan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap masyarakat setempat untuk mengumpulkan cerita rakyat, sejarah lisan, atau informasi terkait objek.

Dalam kegiatan inventarisasi juga dilakukan pendataan dengan menggunakan Teknologi Pemetaan. Teknologi tersebut berupa GPS dan drone untuk pemetaan lokasi objek. Salah satu tim juga melakukan pembuatan peta lokasi untuk mengidentifikasi persebaran objek secara akurat. Dalam beberapa waktu, tim juga melakukan studi Pustaka dengan membandingkan temuan dengan data arsip atau literatur sejarah yang relevan. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan kelayakan objek sebagai cagar budaya.

Hari 7: Analisis dan Diskusi

Analisis dilakukan dengan mendiskusikan temuan. Analisis data yang dikumpulkan bersama tim ahli untuk mengidentifikasi potensi nilai sejarah dan budaya dari objek yang didata. Sebagai output kegiatan analisis, dilakukan penyusunan laporan sementara. Laporan awal disusun sebagai hasil inventarisasi yang mencakup deskripsi objek, lokasi, kondisi, dan rekomendasi.

Hari 8: Sosialisasi dan Penyerahan Hasil

Sosialisasi dengan Pemangku Kepentingan dilakukan dengan mempresentasikan hasil sementara kepada pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan dinas terkait di Kabupaten Pesisir Barat. Diskusi untuk merumuskan langkah pelestarian dan pengelolaan objek cagar budaya. Untuk mempermudah sosialisasi, dilakukan pula upaya Penyerahan Hasil Inventarisasi Sementara berbentuk laporan sementara dan peta lokasi kepada Balai Pelestarian Kebudayaan Bengkulu sebagai bentuk dokumentasi awal.

2. Sasaran Kegiatan

Beberapa sasaran kegiatan inventarisasi dilakukan untuk memperkuat sistem perlindungan terhadap objek bersejarah yang tidak lain merupakan Objek Diduga sebagai Cagar Budaya. Oleh karena itu, sasaran kegiatan ialah Pemerintah Daerah dan Dinas Kebudayaan, masyarakat lokal, akademisi dan para peneliti, serta generasi muda. Kegiatan diharapkan dapat memberikan rekomendasi berbasis riset untuk mengusulkan objek menjadi cagar budaya serta mendukung

upaya pelestarian objek bersejarah dan pengembangan potensi pariwisata budaya di Kabupaten Pesisir Barat Lampung. Untuk masyarakat lokal, kegiatan disasar agar meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pelestarian objek bersejarah sebagai bagian dari identitas budaya, serta melibatkan masyarakat dalam pendokumentasian sejarah lisan dan penjagaan objek budaya. Tidak hanya itu, ke depannya, inventarisasi juga dapat menyediakan data awal yang valid untuk penelitian lebih lanjut terkait sejarah dan budaya di wilayah tersebut dan memberikan peluang kolaborasi antara perguruan tinggi dan institusi pelestarian budaya. Bagi generasi muda, kegiatan inventarisasi bertujuan untuk mengedukasi tentang sejarah dan warisan budaya lokal untuk menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab melestarikan budaya.

3. Potongan Laporan Kegiatan di Pesisir Barat Lampung

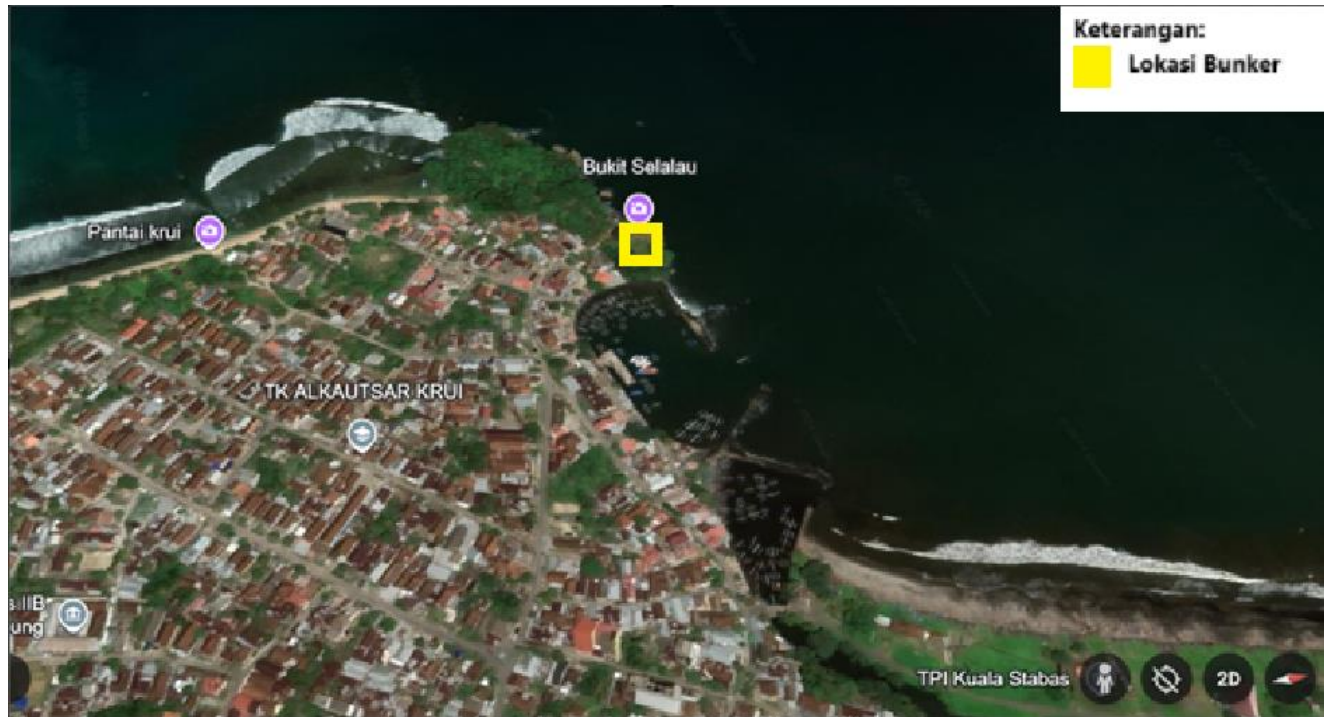
Panjangnya perjalanan Indonesia dalam rekam sejarah meninggalkan banyak bukti kebendaan yang dapat ditemukan di seluruh daerah Indonesia. Bukti kebendaan yang juga dapat disebut sebagai objek diduga sebagai cagar budaya juga dimiliki oleh wilayah Pesisir Barat Lampung. Objek Diduga Cagar Budaya (selanjutnya disingkat menjadi ODCB) tersebut menjadi potensi budaya bangsa yang dapat menjadi penguat identitas dan pengetahuan suatu daerah. Oleh karena itu, diperlukan suatu inventarisasi serta dokumentasi objek diduga cagar budaya di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di Pesisir Barat Lampung untuk ditindaklanjuti dan dicalonkan sebagai objek cagar budaya.

BPK Wilayah VII sebagai institusi yang bertugas melakukan upaya pemajuan kebudayaan melakukan inventarisasi objek diduga cagar budaya di beberapa titik di Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Dalam inventaris dan perekaman yang dilakukan, didapatkan beberapa gambaran deskriptif yang berhubungan dengan objek diduga cagar budaya. Dalam sub bahasan ini, dipaparkan bagaimana gambaran atau deskripsi objek-objek yang diduga sebagai cagar budaya untuk menguatkan upaya inventarisasi cagar budaya di Indonesia. Urutan pendeskripsian data dilakukan berdasarkan urutan waktu dan tanggal pengambilan informasi dan data di lokasi objek diduga cagar budaya, yaitu dari tanggal 22 Agustus 2024 hingga tanggal 28 Agustus 2024. Objek yang dapat diinventarisasi antara lain ialah beberapa peninggalan arkeologis di Pelabuhan Kuala Stabas seperti Bunker Jepang dan tiga buah Gudang Damar, di Pulau Pisang Pesisir Barat Lampung berupa area mercusuar lama dengan bangunan penampungan air sebagai penandanya, bangunan Gedung SDN 91 Pulau Pisang, dan Makam Tua Asing di Pulau Pisang, di daerah Bengkuntan berupa Rumah Lamban Gedung Marga Bengkuntan beserta beberapa artefak yang menjadi pusaka di dalam rumah lamban, Makam Syekh Imam Makhdom, Makam Pasikhah Alam, dan Keratun Marga Ngaras, di Way Napal berupa rumah tradisional Lamban Gedung Marga Way Napal, di area Pasar Mulia berupa rumah lama berarsitektur tradisional, dan area situs bekas Kantor Bupati Kroe. Berikut rincian objek diduga sebagai cagar budaya di beberapa lokasi di Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung yang dapat dideskripsikan berdasarkan kondisi terkini objek yang ditemukan di lokasi.

BUNKER JEPANG DI KUALA STABAS

Bunker merupakan bangunan pertahanan yang dibangun oleh Jepang. Bunker di area Pelabuhan Kuala Stabas tersebut terletak pada titik koordinat 5°10'59" S dan 103°55'54" E. Selanjutnya,

Bunker berbatasan dengan laut di sebelah utara, pemukiman masyarakat di sebelah selatan, area pelabuhan Kuala Stabas di sisi timur, dan lautan Pantai Krui di sisi barat. Bunker dibangun antara tahun 1942 hingga 1945. Bunker berbatasan dengan lautan di sebelah utara, bukit dan lautan di sebelah barat, pemukiman masyarakat di sebelah selatan, dan pelabuhan tempat perahu menepi di sebelah timur.

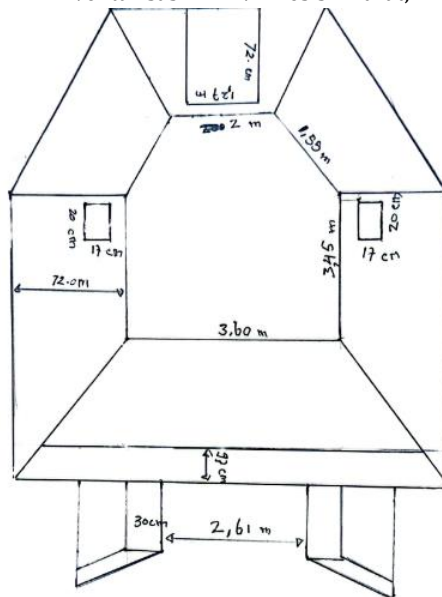


Gambar 1. Titik Lokasi Bunker di Pelabuhan Kuala Stabas, Pesisir Barat Provinsi Lampung
Sumber Gambar. <https://googlemap.com>, waktu akses 4 September 2024

Bangunan bunker berbentuk segi enam. Panjang bunker adalah 4,85 m, lebar 3,60 m, dan tinggi 72 cm. Pintu masuk menuju ruangan dalam bunker berukuran 2,61 m x 0,70 m. Di samping pintu masuk terdapat tanaman puding hitam. Selain pintu masuk, juga terdapat pintu belakang yang berukuran 1,27 m x 0,70 m. Bunker terbuat dari material campuran pasir dan kerang. Material tersebut biasanya disebut dengan mortar. Sebagian bagian bunker telah tertimbun oleh tanah. Secara umum, warna bunker ialah abu-abu kegelapan. Di dalam bunker terdapat ruangan dengan panjang 3,60 m.



Gambar 2. Tampak Atas Bunker Jepang
di Pelabuhan Kuala Stabas, Pesisir Barat Provinsi Lampung
(Sumber Gambar: Tim Inventarisasi BPK VII Pesisir Barat, 24 Agustus 2024)



Gambar 2. Sketsa Bagian Atas Bunker Jepang
di Pelabuhan Kuala Stabas, Pesisir Barat Provinsi Lampung
(Sumber Gambar: Sugraha, Tim Inventarisasi BPK VII Pesisir Barat, 24 Agustus 2024)



Gambar 3. Sisi pintu masuk bunker menghadap ke arah timur
di Pelabuhan Kuala Stabas, Pesisir Barat Provinsi Lampung
(Sumber Gambar: Tim Inventarisasi BPK VII Pesisir Barat, 24 Agustus 2024)

Sebagian bangunan bunker tertimbun oleh tanah yang telah ditumbuhi oleh rerumputan. Terdapat dua buah celah lubang intai menghadap ke arah laut. Celah atau lubang intai tersebut dipergunakan oleh tentara Jepang untuk mengawasi kapal yang berlayar di sekitar laut Pelabuhan Kuala Stabas atau menjadi lubang bidik yang mengarah langsung ke lautan. Celah lubang intai tersebut berukuran 17 cm x 20 cm. Secara keseluruhan, tebal dinding bunker ialah 30 cm. Saat ini bunker dikelilingi oleh tanaman yang dikembangkan oleh masyarakat setempat di area lahan bunker.



Gambar 4. Bagian atap Bunker di Pelabuhan Kuala Stabas, Pesisir Barat Provinsi Lampung
(Sumber Gambar: Tim Inventarisasi BPK VII Pesisir Barat, 24 Agustus 2024)



Gambar 5. Bagian Dalam Bunker di Pelabuhan Kuala Stabas, Pesisir Barat Provinsi Lampung
(Sumber Gambar: Tim Inventarisasi BPK VII Pesisir Barat, 24 Agustus 2024)

Saat ini, bunker dan semua sarana alam serta buatan disekitarnya dipergunakan sebagai tempat pariwisata oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, bagian yang ditata dan dirapikan oleh masyarakat ialah lingkungan alam di sekitar bunker. Tidak hanya itu, masyarakat pun menjaga kebersihan di sekitar lingkungan bunker agar bunker dan lingkungan sekitarnya dapat menarik perhatian masyarakat yang ingin berwisata. Namun, terdapat beberapa jejak vandalisme yang ditemukan pada area bangunan bunker dalam bentuk coretan pada dinding bunker. Batas zonasi dibuat sendiri oleh masyarakat setempat dengan tanda sebuah pos dan pagar kayu yang dibangun di sekitar area lahan bunker.